



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membelajarkan Pendidikan Seks Di SMP Swasta Budisatrya Medan

Nur Latifah Lubis¹, Abdul Fattah Nasution², Juli Julaiha Pulungan³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: ¹latifahnurlubiz@gmail.com, ²abdulfattahnasution@uinsu.ac.id, ³juliahapulungan@uinsu.ac.id

Abstrack. *This study, titled "Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Teaching Sex Education at SMP Swasta Budisatrya Medan," is based on observations that many students at SMP Swasta Budisatrya Medan face challenges in understanding sex education content that is not explicitly stated in the curriculum. This research aims to analyze the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in delivering sex education to students. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation at SMP Swasta Budisatrya Medan in the 2023/2024 academic year. Primary data sources are derived from observations and interviews, while secondary data sources are from school documents and archives. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results show that the strategies used by PAI teachers in teaching sex education include integrating relevant content into appropriate lessons, using lecture and discussion methods, and developing materials based on the teachers' personal experiences. These strategies are effective in enhancing students' understanding of sex education, despite challenges such as the lack of specific references and supporting teaching media. It is recommended that teachers continue to develop culturally and socially sensitive teaching strategies to address challenges in sex education.*

Keywords: *Teaching Strategies, Islamic Religious Education, Sex Education.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membelajarkan Pendidikan Seks di SMP Swasta Budisatrya Medan" yang didasari oleh observasi bahwa banyak siswa di SMP Swasta Budisatrya Medan menghadapi tantangan dalam memahami materi pendidikan seks yang tercantum secara implisit dalam kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyampaikan pendidikan seks kepada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Swasta Budisatrya Medan pada tahun ajaran 2023/2024. Sumber data primer berasal dari observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen dan arsip sekolah. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membelajarkan pendidikan seks meliputi penyisipan materi terkait dalam pelajaran yang relevan, penggunaan metode ceramah dan diskusi, serta pengembangan materi berdasarkan pengalaman pribadi guru. Strategi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan seks, meskipun terdapat kendala seperti kurangnya referensi spesifik dan media pembelajaran yang mendukung. Disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial siswa untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan seks.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Seks

PENDAHULUAN

Fitrah seksual merupakan suatu hal kodrat yang ada pada setiap manusia. Fitrah seksual sejatinya bukan hanya sekedar karunia dan nikmat yang Allah berikan tapi juga merupakan amanah yang harus senantiasa dijaga, diarahkan, dibimbing dan butuh pengetahuan serta pendidikan tentangnya agar dorongan seksual dapat sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan akal sehat. Dalam artian, dapat tersalurkan dengan cara yang benar dan sesuai ajaran agama Islam.

Karena sejatinya, pengertian seksual bukan hanya keintiman atau kepuasan semata, melainkan maknanya lebih kepada pemahaman, penanaman moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan, terhadap bentuk perintah, anjuran, dan larangan, agar anak memahami perkara tentang kehidupan apa yang dihalalkan dan diharamkan. Serta mendidik anak untuk belajar memahami dan menjelaskan permasalahan terkait seks, naluri, dan pernikahan ketika sudah mulai berkembang berdasarkan pedoman kehidupan seksual. Artinya upaya mendidik, meningkatkan kesadaran, memberikan informasi tentang seksualitas, dan memberikan informasi meliputi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi. Pendidikan seks bisa dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan. Di dalam psikologi dianjurkan agar anak dikenalkan dengan pendidikan seks (Oktarina, Suryadilaga 2020:366).

Dalam Islam ada rambu-rambu untuk menghindari perbuatan seks, namun meskipun demikian, masih ada saja penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi. Bisa dilihat pada perkembangan masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun ini memperlihatkan perkembangan yang begitu cepat. Terutama pada remajanya, mengalami perubahan sosial yang sangat pesat, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang turut merubah norma, nilai, dan gaya hidup mereka. Remaja yang sebelumnya sangat terlindungi oleh sistem kekeluargaan, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai.

Pendidikan seks masih dianggap hal yang tabu dan tidak boleh dibicarakan secara terbuka menjadi salah satu penyebab rendahnya pengetahuan remaja (Notoadmodjo,2011). Padahal didalam Undang-Undang (UU) Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Remaja pada Pasal 136-137, pemerintah memberikan legitimasi untuk semua remaja mengetahui informasi tentang pendidikan seks, sehingga dengan pengetahuan itu remaja bisa tumbuh dengan nilai-nilai keadilan, menghargai perbedaan, tidak memandang jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sebagai hal yang diskriminatif, dan menjadikan remaja menjadi manusia yang punya adab baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam penelitian ini, akan dieksplorasi bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membelajarkan Pendidikan seks di SMP Swasta Budisatrya Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru pendidikan Agama Islam dalam membelajarkan pendidikan seks di SMP Swasta Budisatrya Medan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka. Data ini diperoleh melalui pengamatan terhadap orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong 2016:11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Integrasi Materi Pendidikan Seks dalam Kurikulum PAI

Penyisipan materi pendidikan seks di SMP Swasta Budisatrya Medan dilakukan melalui mata pelajaran yang sudah ada, seperti thaharah dan haid di kelas VII. Thaharah, sebagai salah satu materi pokok dalam PAI, digunakan oleh guru sebagai landasan untuk memperkenalkan konsep kebersihan diri dan kesehatan reproduksi. Penggunaan materi ini sangat tepat karena thaharah tidak hanya mengajarkan tentang bersuci dari hadas kecil dan besar, tetapi juga dapat dikaitkan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi dan kesucian diri, yang merupakan bagian penting dari pendidikan seks.

Pada kelas VIII dan IX, guru PAI beralih fokus pada pembahasan mengenai pergaulan bebas. Pembahasan ini tidak hanya mencakup aspek normatif dari ajaran Islam tentang pergaulan, tetapi juga menggarisbawahi risiko yang terkait dengan perilaku menyimpang, seperti seks bebas, yang dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan fisik dan moral siswa. Guru memberikan pemahaman bahwa menjaga diri dari pergaulan bebas bukan hanya soal menaati aturan agama, tetapi juga soal melindungi diri dari risiko kesehatan yang serius, termasuk penyakit menular seksual.

Kreativitas Guru dalam Menyampaikan Materi Pendidikan Seks

Guru PAI di SMP Swasta Budisatrya Medan menunjukkan inisiatif yang luar biasa dalam menyisipkan materi pendidikan seks ke dalam pelajaran PAI yang sudah ada. Dengan tidak adanya kurikulum khusus yang secara eksplisit membahas pendidikan seks, guru menggunakan kreativitasnya untuk mengaitkan topik-topik yang relevan dengan ajaran Islam yang lebih luas. Misalnya, dalam pelajaran tentang thaharah, guru tidak hanya mengajarkan cara bersuci, tetapi juga mengaitkannya dengan pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi sebagai bagian dari menjaga kesucian diri. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu melihat peluang dalam kurikulum yang ada untuk memperkenalkan konsep-konsep pendidikan seks yang penting.

Selain itu, guru juga menggunakan berbagai sumber tambahan untuk memperkaya materi ajar. Dokumentasi yang diperoleh dari hasil observasi di kelas dan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga menggunakan bahan ajar dari sumber-sumber non-formal seperti artikel kesehatan dan buku panduan agama. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperdalam pembahasan mengenai topik-topik yang lebih sensitif, seperti pergaulan bebas, yang sering kali tidak dibahas secara mendalam dalam buku teks. Ini mencerminkan bahwa guru PAI di SMP Swasta Budisatrya Medan berusaha untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan relevan bagi siswa.

Relevansi dengan Pembentukan Karakter dan Moral Siswa

Pendidikan seks yang disisipkan dalam kurikulum PAI di SMP Swasta Budisatrya Medan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa. Guru PAI menggunakan materi-materi seperti thaharah dan pergaulan bebas untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika membahas pergaulan bebas, guru tidak hanya memberikan informasi tentang risiko kesehatan, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kesucian diri sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim.

Wawancara dengan guru PAI, seperti yang dilakukan dengan Ibu M pada 27 Juni 2024, memperkuat temuan ini. Ibu M menyatakan bahwa meskipun kurikulum tidak secara eksplisit mencakup pendidikan seks, ia merasa bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa. Ia mengintegrasikan materi pendidikan seks dalam pelajaran thaharah dan haid di kelas VII, serta membahas pergaulan bebas di kelas yang lebih tinggi, dengan tujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ini secara teoritis tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral bagi siswa.

Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Pemahaman Siswa

Strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMP Swasta Budisatrya Medan menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan seks dalam konteks ajaran Islam. Observasi yang dilakukan pada 24 Mei 2024 menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi ini sebagai informasi tambahan, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembelajaran mereka di kelas PAI. Diskusi yang diadakan di kelas VIII dan IX tentang pergaulan bebas, misalnya, memberikan siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak

hanya memperkuat pemahaman mereka tentang bahaya pergaulan bebas tetapi juga memberikan mereka alat untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan sosial di luar lingkungan sekolah setelah menerima pembelajaran ini. Siswa menyatakan bahwa diskusi tentang pergaulan bebas dan kebersihan diri membantu mereka memahami risiko yang mungkin mereka hadapi dan bagaimana cara menghindarinya. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum PAI

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kurikulum PAI di masa depan. Meskipun materi pendidikan seks tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum, pengalaman guru PAI di SMP Swasta Budisatrya Medan menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan inisiatif, materi ini dapat diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI dapat lebih fleksibel dalam mengakomodasi topik-topik yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti pendidikan seks, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pentingnya dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan yang lebih jelas mengenai pendidikan seks dalam kurikulum PAI. Dengan adanya panduan yang lebih terstruktur, guru PAI dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi ini dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul, seperti perbedaan persepsi di antara orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan seks. Ini juga dapat membantu guru dalam memilih metode dan sumber yang paling tepat untuk menyampaikan materi ini kepada siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian:

Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Budisatrya Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Swasta Budisatrya Medan telah menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan kompleksitas materi yang diajarkan. Penyesuaian strategi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pemahaman yang optimal sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka dan jenis materi yang diajarkan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendekatan yang berbeda digunakan di kelas VII dibandingkan dengan kelas VIII dan IX, menunjukkan fleksibilitas dan pemahaman mendalam guru terhadap kebutuhan siswa.

1. Metode Ceramah di Kelas VII: Dasar yang Kuat untuk Pemahaman Fundamental

Guru PAI memilih metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi dasar seperti thaharah dan haid di kelas IV. Pilihan metode ini bukan tanpa alasan. Metode ceramah memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan terstruktur, yang sangat penting ketika memperkenalkan konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi bagi pemahaman lebih lanjut. Observasi yang dilakukan pada 24 Juni 2024, serta analisis terhadap silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengungkapkan bahwa metode ini dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa menerima pemahaman dasar yang sama, yang kemudian akan menjadi landasan bagi pembelajaran mereka di tahun-tahun berikutnya.

Metode ceramah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk menanamkan disiplin dan keteraturan dalam pembelajaran. Dengan guru yang memegang kendali penuh atas alur pembelajaran, siswa belajar untuk mendengarkan dengan seksama dan mencatat informasi penting, yang merupakan keterampilan dasar yang diperlukan dalam pendidikan lebih lanjut.

2. Metode Diskusi di Kelas VIII dan IX: Mendorong Keterlibatan Aktif dan Pengembangan Pemikiran Kritis

Berbeda dengan pendekatan di kelas VII, guru PAI di SMP Swasta Budisatrya Medan beralih ke metode diskusi di kelas VIII dan IX, terutama ketika membahas topik-topik yang lebih kompleks seperti pergaulan bebas. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa metode ini jauh lebih efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Siswa di kelas VIII dan IX menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, terutama di kelas IX, di mana mereka terlibat secara intens dalam diskusi, bertanya, dan memberikan pandangan mereka terhadap isu-isu yang dibahas. Metode diskusi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi tetapi juga untuk mengolahnya, mengkritisnya, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka.

Efektivitas dan Dampak Positif dari Strategi Pembelajaran yang Berbeda

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Swasta Budisatrya Medan mencerminkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan perkembangan siswa di setiap tingkatan kelas. Penggunaan metode ceramah di kelas VII memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami dasar-dasar agama, sementara metode diskusi di kelas VIII dan IX mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran

dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

Faktor Penghambat dan Solusi dalam Pembelajaran Pendidikan Seks di SMP Swasta Budisatrya Medan

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Swasta Budisatrya Medan dalam mengajarkan pendidikan seks. Meskipun pendidikan seks penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan etika pergaulan, penerapannya dalam kurikulum PAI masih menemui berbagai tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran, berikut adalah pembahasan terkait faktor-faktor penghambat serta solusi yang dapat diterapkan.

1. Kurangnya Referensi Spesifik dalam Kurikulum PAI

Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya referensi spesifik mengenai pendidikan seks dalam kurikulum PAI. Hal ini membuat guru harus mengandalkan pengetahuan dan pengalaman pribadi untuk menyampaikan materi yang sangat sensitif ini. Observasi yang dilakukan pada 24 Juni 2024 menunjukkan bahwa topik pendidikan seks tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum, melainkan hanya disinggung secara implisit melalui materi seperti thaharah, haid, dan pergaulan bebas. Akibatnya, guru sering kali harus berimprovisasi dan mencari sumber-sumber non-formal untuk mengajarkan materi yang kompleks ini.

2. Keterbatasan Media Pembelajaran yang Mendukung

Penelitian ini juga menemukan bahwa minimnya media pembelajaran yang mendukung menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran. Dokumentasi yang dikumpulkan pada 24 Juni 2024 menunjukkan bahwa guru sering kali harus menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan diskusi tanpa didukung oleh alat bantu visual atau materi tambahan yang umumnya diperlukan untuk topik-topik sensitif seperti pendidikan seks. Kondisi ini menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang maksimal dan membuat siswa sulit untuk memahami konsep yang diajarkan.

3. Sikap Siswa yang Sungkan untuk Berdiskusi

Sikap sungkan siswa, terutama dalam membahas topik-topik sensitif seperti pendidikan seks dengan guru laki-laki, juga ditemukan sebagai hambatan besar dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan siswa kelas VIII pada 28 Juni 2024 menunjukkan bahwa siswa cenderung

merasa malu dan enggan untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks, yang menyebabkan mereka kurang memahami materi secara mendalam. Sikap ini mencerminkan norma budaya dan sosial yang masih kuat, di mana pembicaraan tentang seksualitas dianggap tabu, terutama dalam interaksi antara siswa dengan guru lawan jenis.

Untuk mengatasi kendala ini, guru dapat mencoba menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan nyaman bagi siswa. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan diskusi kelompok kecil yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa merasa lebih bebas untuk bertanya dan berdiskusi. Selain itu, melibatkan konselor sekolah atau guru perempuan dalam pembahasan topik-topik sensitif juga dapat membantu menciptakan suasana yang lebih terbuka dan mengurangi rasa sungkan siswa.

4. Minimnya Dukungan dari Orang Tua

Minimnya dukungan dari orang tua juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pendidikan seks di sekolah. Banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan seks kepada sekolah tanpa memberikan dukungan atau penguatan di rumah. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih sulit karena siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan atau memperkuat apa yang mereka pelajari di sekolah.

Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks adalah kunci untuk mengatasi kendala ini. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan seks dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam memberikan pengetahuan dan dukungan kepada anak-anak mereka. Dengan adanya dukungan dari rumah, siswa akan lebih siap dan terbuka dalam menerima pendidikan seks yang diajarkan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membelajarkan Pendidikan Seks di SMP Swasta Budisatrya Medan," dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Budisatrya Medan telah berhasil menyisipkan materi pendidikan seks secara implisit dalam kurikulum PAI. Materi yang diajarkan meliputi konsep *thaharah*, haid, dan pergaulan bebas, yang digunakan sebagai dasar untuk mengenalkan pentingnya kebersihan diri dan kesehatan reproduksi dalam konteks ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan

agama.

2. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan kompleksitas materi. Di kelas VII, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar, sementara di kelas VIII dan IX, metode diskusi diterapkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan pengembangan pemikiran kritis, terutama dalam topik-topik yang lebih kompleks seperti pergaulan bebas. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.
3. Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan seks, termasuk kurangnya referensi spesifik dalam kurikulum PAI, minimnya media pembelajaran, serta sikap sungkan siswa untuk berdiskusi tentang topik sensitif dengan guru laki-laki. Meskipun guru telah berusaha mengatasi kendala ini melalui improvisasi dan penggunaan sumber non-formal, efektivitas pembelajaran tetap terbatas tanpa dukungan yang memadai dari kurikulum formal dan keterlibatan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, J. Lexy. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktariani, A., Suryadilaga, M. A. (2020) "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis" *jurnal studi hadis*, 6 (2)
- Oktavia, N., & Mulabbiyah. (2019). Gawai Dan Kompetensi Sikap Sosial Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V MIN 2 Kota Mataram. *el- Midad Jurnal PGMI*, 11(1).
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Kholifah, N., Chamidah, D., Sianipar, I. K., Ardiana, D. P., Purba, F. J., & Cecep, H. (2021). *Konsep Dan Strategi Pembelajaran* (1 ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Harahap, L. H., Nuraini. S, (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 8(2).
- Hasan Matsum, Zahara. F, (2023). Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Pergaulan Menyimpang Remaja. *Jurnal PAI*
- Raden Fatah, 5(3). Jamaluddin, D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (1 ed.). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kemenag, A. (n.d.). Surat AL Mujadilah ayat 11.
- Kementerian Agama. (2015). *Al quran*. Cibiru Bandung: Penerbit Jabal.